

**JIHP:**
Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik

E-ISSN: 2747-1993
P-ISSN: 2747-2000

<https://dinastirev.org/JIHP> dinasti.info@gmail.com [+62 811 7404 455](tel:+628117404455)

DOI: <https://doi.org/10.38035/jihhp.v5i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Praktik Diplomasi Budaya Indonesia Dalam Mempromosikan Kembali Pariwisata Bali Melalui Presidensi G20

Neola Hestu Prayogo¹, Dewi Fortuna Sari²

¹ Pogram Studi Hubungan Internasional, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia,
neola.prayogo@ub.ac.id

² Pogram Studi Hubungan Internasional, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia,
dewifortuna.fisip@upnjatim.ac.id

Corresponding Author: neola.prayogo@ub.ac.id

Abstract: *The Covid-19 pandemic significantly impacted Bali's tourism sector, which serves as the backbone of the region's economy. Government-imposed social restrictions led to a sharp decline in the number of international tourist arrivals. In response, both the national and provincial governments initiated efforts to revitalize Bali's tourism industry post-pandemic. One key opportunity leveraged for this revival was the G20 Summit, held in Bali in 2022. During this global event, the government partnered with various non-governmental actors to engage in cultural diplomacy aimed at promoting Bali's tourism once again. The G20 Summit provided a strategic platform for these efforts, given the large international delegation and the widespread public interest it generated. Bali's rich cultural heritage and its wide array of tourist attractions served as valuable assets in supporting these cultural diplomacy initiatives. Through a range of cultural activities embedded within the G20 agenda, the government implemented targeted cultural diplomacy strategies. The close cooperation between state and non-state actors played a crucial role in ensuring the effectiveness and efficiency of these efforts to communicate and restore Bali's image as a leading international tourism destination.*

Keyword: *Cultural Diplomacy, G20 Summit, Bali tourism*

Abstrak: Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap sektor pariwisata di Bali, yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah tersebut. Kebijakan pembatasan sosial yang diterapkan oleh pemerintah turut menyebabkan penurunan drastis dalam jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Kondisi ini mendorong pemerintah pusat bersama pemerintah Provinsi Bali untuk menggalakkan kembali promosi sektor pariwisata Bali setelah masa pandemi. Salah satu momen strategis yang dimanfaatkan untuk menghidupkan kembali sektor pariwisata adalah penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali pada tahun 2022. Dalam rangkaian kegiatan KTT G20 tersebut, pemerintah menggandeng berbagai aktor non-pemerintah untuk melaksanakan praktik diplomasi budaya dengan tujuan mengangkat kembali citra dan daya tarik pariwisata Bali. Pelaksanaan KTT G20 sebagai wadah diplomasi budaya dinilai efektif karena tingginya jumlah delegasi dari berbagai negara serta besarnya perhatian publik terhadap kegiatan tersebut. Kekayaan budaya Bali dan beragam

destinasi wisata yang dimilikinya menjadi aset penting dalam pelaksanaan diplomasi budaya pada forum internasional ini.

Upaya diplomasi budaya yang dijalankan pemerintah diwujudkan melalui berbagai aktivitas kultural yang disisipkan dalam agenda KTT G20. Sinergi yang kuat antara aktor pemerintah dan non-pemerintah menjadi kunci keberhasilan praktik diplomasi budaya yang efisien dan mampu menyampaikan pesan secara efektif dalam mempromosikan pariwisata Bali di kancah internasional.

Kata Kunci: Diplomasi Budaya; KTT G20; pariwisata Bali

PENDAHULUAN

Pada penghujung tahun 2019, dunia menghadapi pandemi Covid-19 yang bermula dari Tiongkok dan kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia. Dalam rangka menanggulangi penyebarannya, berbagai negara menerapkan kebijakan ketat, termasuk menutup akses keluar-masuk wilayahnya. Langkah-langkah ini berdampak besar pada perlambatan ekonomi global, termasuk di Indonesia. Salah satu sektor yang paling terdampak adalah pariwisata, khususnya di Bali, yang dikenal sebagai destinasi utama bagi wisatawan mancanegara.

Kebijakan pembatasan sosial yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia menyebabkan penurunan drastis pada tingkat kunjungan wisatawan asing ke Bali. Padahal, sektor pariwisata memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Bali, bahkan Indonesia. Keindahan alam Bali—seperti pantai, pegunungan, dan danau—serta kekayaan budayanya, menjadi daya tarik utama bagi wisatawan global. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2020–2024, disebutkan bahwa sekitar 41% wisatawan mancanegara memilih Bali sebagai tujuan utama (Kemenparekraf, 2022). Bandara Internasional Ngurah Rai juga menjadi gerbang utama masuknya wisatawan asing ke Indonesia.

Sektor pariwisata Bali memiliki dampak luas tidak hanya secara langsung terhadap perekonomian, tetapi juga mendorong sektor lain seperti investasi. Karena itu, pariwisata menjadi sumber pendapatan utama bagi Bali (Soritua, 2019). Pada tahun 2019, sektor ini menyumbang 53,65% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Bali (Amritia, 2021). Namun, pandemi Covid-19 menyebabkan jumlah wisatawan mancanegara merosot tajam. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa pada tahun 2018, jumlah wisatawan asing mencapai lebih dari 6,2 juta orang. Namun, pada tahun 2020, jumlah ini anjlok sebesar 82% menjadi hanya sekitar 1 juta orang. Bahkan, di tahun 2021, hanya tercatat 51 wisatawan asing yang berkunjung ke Bali. Penurunan ini menjadi tantangan serius karena perekonomian Bali sangat bergantung pada sektor pariwisata.

Dampak pandemi tidak hanya dirasakan secara ekonomi, tetapi juga secara sosial dan lingkungan. Menurut Purwahita (2021), krisis ini menyebabkan peningkatan signifikan dalam angka pengangguran, mengingat 53% perekonomian Bali bergantung pada pariwisata. Banyak pelaku usaha di bidang perjalanan, perhotelan, restoran, transportasi, dan toko oleh-oleh kehilangan mata pencaharian. Akibatnya, angka kemiskinan pun meningkat. Data BPS menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Bali pada tahun 2020 mencapai 144.500 orang, naik drastis dari 39.288 orang pada tahun sebelumnya.

Menanggapi tantangan tersebut, pada tahun 2022 Indonesia mendapatkan kehormatan menjadi Presidensi G20 dan menjadi tuan rumah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20. Forum G20 merupakan kerja sama multilateral yang terdiri dari 19 negara utama dan Uni Eropa, yang secara kolektif mewakili 60% populasi dunia, 80% PDB global, dan 75% volume perdagangan internasional. Pemerintah Indonesia memanfaatkan momen strategis ini dengan menunjuk Bali sebagai lokasi pelaksanaan KTT G20. Menurut Kemenparekraf (2021), Bali dipilih karena telah memenuhi standar MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition)

sesuai Permenpar No. 5 Tahun 2017. Harapannya, penyelenggaraan KTT G20 dapat memperkuat kembali citra Bali sebagai destinasi wisata unggulan dunia. Dengan hadirnya delegasi dari berbagai negara serta liputan luas dari media internasional, eksistensi Bali di mata dunia diharapkan akan meningkat secara signifikan.

Penyelenggaraan KTT G20 memberikan peluang strategis bagi Indonesia untuk menerapkan diplomasi budaya sebagai salah satu instrumen promosi pariwisata, khususnya di Bali. Bali memiliki kekayaan modal sosial budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai media diplomasi budaya, mencakup sistem kepercayaan, ilmu pengetahuan lokal, mata pencaharian tradisional, perlengkapan budaya, kesenian, serta bahasa daerah. Selain itu, potensi wisata seperti kuliner, pantai, dan kawasan pegunungan yang kental dengan nilai-nilai budaya lokal menjadi daya tarik kuat bagi wisatawan internasional (Suweta, 2020). Dengan demikian, perpaduan antara budaya dan pariwisata menjadi sarana efektif bagi Indonesia untuk memaksimalkan peran diplomasi budaya dalam memulihkan dan meningkatkan citra Bali di kancah global pasca pandemi Covid-19.

Diplomasi budaya merupakan bagian dari diplomasi publik yang tidak hanya melibatkan aktor negara, tetapi juga partisipasi aktif dari aktor non-negara. Dalam konteks KTT G20 di Bali, kolaborasi antara pemerintah dan berbagai pihak non-pemerintah yang memiliki kepentingan di sektor pariwisata turut mendorong keberhasilan pelaksanaan forum tersebut. Menurut Hubinger (2006), diplomasi budaya berfungsi sebagai alat dalam kebijakan luar negeri untuk merepresentasikan identitas nasional, membangun citra positif, serta mempromosikan negara melalui kebudayaan.

Pemilihan Bali sebagai lokasi KTT G20 menjadi langkah strategis karena daerah ini dikenal akan keindahan alam dan kekayaan budaya yang masih terjaga. Pemerintah Indonesia secara jelas menekankan peran diplomasi budaya dalam setiap aspek penyelenggaraan KTT, mulai dari pemilihan tempat, penyambutan delegasi, hingga rangkaian acara yang disisipi unsur budaya lokal, terutama budaya Bali.

Melalui momentum ini, pemerintah berupaya membangun kembali citra Bali sebagai destinasi utama wisatawan mancanegara. Kehadiran para delegasi dari berbagai negara dan sorotan internasional terhadap Bali selama KTT berlangsung, menjadi peluang emas bagi Indonesia untuk memperkenalkan kembali pesona Bali melalui pendekatan diplomasi budaya. Tulisan ini akan menguraikan motif serta tujuan penerapan diplomasi budaya yang diusung pemerintah Indonesia dalam konteks KTT G20, serta memaparkan berbagai bentuk kegiatan budaya yang dilaksanakan sebagai wujud konkret praktik diplomasi budaya selama forum berlangsung di Bali.

Kajian Pustaka

Setelah berakhirnya Perang Dingin, negara-negara mulai beralih dari hard power ke soft power sebagai instrumen kebijakan luar negeri, salah satunya melalui diplomasi budaya. Soft power didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain melalui daya tarik, bukan paksaan atau insentif (Nye, 2004; 2008). Diplomasi budaya memanfaatkan unsur budaya seperti seni, bahasa, pendidikan, dan pertukaran budaya sebagai alat membangun citra positif negara di mata dunia (Hubinger, 2006; Cull, 2009; Djelantik, 2012).

Dalam praktiknya, diplomasi budaya tidak hanya dijalankan oleh aktor negara, tetapi juga sangat bergantung pada aktor non-negara karena sifatnya yang lebih fleksibel dan dekat dengan masyarakat sasaran (Aguilar, 1996; La Porte, 2012). Menurut Lenczowski (2009), terdapat sembilan unsur utama dalam diplomasi budaya, antara lain seni, pameran, pertukaran budaya, program pendidikan, sastra, pengajaran bahasa, penyiaran, pemberian hadiah, dan promosi ideologi atau kebijakan.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena atau isu secara mendalam dan terperinci (Cresswell, 2015). Sumber data yang digunakan bersifat sekunder, yang diperoleh dari berbagai referensi seperti dokumen resmi pemerintah, berita daring, media sosial, serta kajian sebelumnya yang relevan dengan pelaksanaan KTT G20 di Bali. Dalam menganalisis data, penulis menerapkan model analisis dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moeloeng, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

KTT G20 Sebagai Media Diplomasi Budaya Indonesia

Pemerintah Indonesia terus berupaya membangun kembali citra Bali sebagai destinasi utama wisatawan mancanegara setelah terdampak pandemi Covid-19. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah melalui penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Indonesia. Ajang internasional ini menjadi peluang penting untuk menerapkan diplomasi budaya, yang bertujuan menciptakan persepsi positif di mata dunia terhadap Bali sebagai pusat pariwisata global pasca pandemi. Diplomasi budaya, sebagai bagian dari diplomasi publik, ditujukan untuk membentuk atau mengubah pandangan khalayak internasional terhadap situasi atau isu yang berkembang di suatu negara (Leonard, 2002). Dalam konteks ini, Indonesia memanfaatkan KTT G20 untuk mempromosikan kembali pariwisata Bali yang mengalami penurunan drastis akibat pandemi, yang juga berdampak besar terhadap perekonomian lokal yang sangat bergantung pada sektor pariwisata.

Pelaksanaan KTT G20 menjadi momen yang tepat untuk menjalankan diplomasi budaya karena perhatian dunia terpusat pada perhelatan ini. Berdasarkan data dari Kementerian Sekretariat Negara, pertemuan yang berlangsung pada 15–16 November 2022 dihadiri oleh 20.988 delegasi dari negara anggota G20, Uni Eropa, dan tamu undangan lainnya. Negara-negara peserta termasuk Argentina, Australia, Brasil, Kanada, Tiongkok, Prancis, Jerman, India, Italia, Jepang, Korea Selatan, Meksiko, Rusia, Arab Saudi, Afrika Selatan, Turki, Inggris, Amerika Serikat, dan Uni Eropa. Delegasi ini terlibat dalam berbagai agenda, mulai dari pertemuan tingkat kepala negara (429 peserta), pertemuan menteri (4.581 peserta), pertemuan deputi (1.212 peserta), diskusi kelompok (8.330 peserta), hingga engagement group meetings (6.436 peserta) (Kemlu, 2022).

Kehadiran ribuan delegasi dari berbagai penjuru dunia memberikan peluang strategis bagi pemerintah Indonesia untuk menjalankan diplomasi budaya secara langsung. Melalui interaksi dengan para delegasi, Indonesia dapat memperkuat citra positif, khususnya Bali sebagai destinasi unggulan pariwisata internasional. Dengan tujuan diplomasi budaya yang berfokus pada mempengaruhi pandangan publik asing, KTT G20 menjadi sarana efektif untuk menunjukkan kekayaan budaya serta kesiapan Bali dalam menyambut wisatawan dunia.

Penyelenggaraan KTT G20 di Bali juga menarik perhatian banyak media, baik nasional maupun internasional, yang hadir untuk meliput dan menyebarkan informasi terkait acara tersebut. Berdasarkan data dari Kemkominfo, sebanyak 2.133 jurnalis terlibat dalam peliputan ini, terdiri dari 2.051 jurnalis yang hadir secara langsung dan 82 secara virtual, berasal dari 364 media internasional dan 71 media nasional (Tempo, 2022). Jumlah jurnalis dan media yang besar ini menjadi keuntungan strategis bagi Indonesia dalam menjalankan diplomasi budaya. Melalui siaran media, pemerintah dapat menjangkau audiens internasional secara luas, didukung oleh kemajuan teknologi informasi yang menghilangkan batasan ruang dan waktu sehingga komunikasi menjadi cepat, aktual, dan masif. Kehadiran jurnalis internasional memudahkan Indonesia untuk mempromosikan citra positif Bali sebagai destinasi wisata unggulan, menjadikan mereka sebagai penghubung antara Indonesia dan publik asing.

Media internasional yang meliput KTT G20 memiliki pengaruh penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat global. Pemerintah Indonesia menggunakan media ini untuk mempromosikan aspek budaya dan pariwisata Bali secara positif. Media merupakan alat efektif dalam membentuk persepsi publik dan konstruksi sosial dengan fungsi sebagai sumber informasi utama, alat kontrol dan inovasi, serta media penyebaran berita di tingkat nasional maupun internasional (McQuail, 1989). Dengan media, diplomasi budaya dapat dijalankan secara efektif untuk menyampaikan opini dan citra positif Bali kepada dunia. Oleh karena itu, media yang hadir selama KTT G20 berkontribusi signifikan dalam praktik diplomasi budaya Indonesia untuk menyampaikan pesan kepada publik yang lebih luas. Media menjadi instrumen strategis dalam membentuk opini publik domestik dan internasional.

Sebagai tuan rumah KTT G20 yang dihadiri oleh banyak delegasi dan mendapat perhatian besar dari media nasional maupun internasional, Indonesia memperoleh keuntungan maksimal dalam pelaksanaan diplomasi budaya. Menjadi tuan rumah acara besar seperti ini memungkinkan Indonesia mempromosikan citra positif Bali dalam waktu singkat. Acara besar yang diikuti oleh banyak partisipan asing dan media membantu meningkatkan efektivitas promosi budaya nasional (Getz, 1997).

Pemilihan Bali sebagai lokasi KTT G20 merupakan strategi pemerintah untuk mengangkat kembali sektor pariwisata dan perekonomian lokal pasca pandemi Covid-19. Menurut Kemenparekraf, tujuan utama adalah mengembalikan geliat pariwisata dan ekonomi Bali. Bali juga telah memenuhi standar MICE (Meeting, Incentives, Conventions, and Exhibitions) sesuai Permenpar Nomor 5 Tahun 2017. Potensi pariwisata Bali sangat besar, didukung oleh keindahan pantai dan alam serta kekayaan budaya masyarakat Bali yang meliputi seni tari, bahasa, seni lukis dan pahat, kuliner, serta arsitektur khas.

Menurut G20 Pedia yang diterbitkan Kemkominfo, menjadi tuan rumah KTT G20 memberikan beberapa manfaat bagi Indonesia, antara lain: memperbaiki persepsi internasional terkait upaya Indonesia keluar dari krisis ekonomi; mengukuhkan posisi Indonesia sebagai negara berkembang yang diakui dunia; memberikan kesempatan langka yang hanya terjadi sekali setiap generasi; mendukung pemulihan ekonomi nasional; menegaskan kepemimpinan Indonesia di tingkat global; menarik perhatian dunia khususnya pelaku ekonomi dan keuangan; serta sebagai platform untuk mempromosikan pariwisata dan produk unggulan Indonesia secara internasional (Kominfo, 2022).

KTT G20 memberikan dampak positif signifikan pada sektor pariwisata Bali, dengan proyeksi peningkatan wisatawan domestik dan mancanegara hingga 1,8–3,6 juta serta penciptaan sekitar 700 ribu lapangan kerja baru (G20 Pedia, 2022). Sektor transportasi, souvenir, dan perhotelan juga mengalami peningkatan, dengan okupansi hotel di kawasan Nusa Dua mencapai 100 persen (Dinas Pariwisata Bali, 2022). Bali dipilih sebagai lokasi KTT G20 karena fasilitas penunjang yang lengkap, atraksi wisata alam dan budaya yang beragam, aksesibilitas yang mudah, serta dukungan kelembagaan yang kuat (Kompas, 2022). Potensi keanekaragaman budaya, keindahan alam, dan fasilitas pariwisata Bali menjadi modal strategis dalam diplomasi budaya Indonesia melalui KTT G20.

Praktik Diplomasi Budaya Indonesia melalui KTT G 20

Dalam praktik diplomasi budaya, Lenczowski menjelaskan bahwa terdapat berbagai instrumen yang bisa digunakan, seperti seni, pameran, pertukaran budaya, program pendidikan, literatur, pengajaran bahasa, penyiaran, pertukaran hadiah, sikap hormat, promosi kebijakan pemerintah, sejarah, dan agama (Lenczowski, 2009). Pada bagian ini akan dibahas bagaimana Indonesia menerapkan instrumen-instrumen tersebut melalui KTT G20.

Salah satu instrumen yang digunakan adalah seni budaya, yang diwujudkan melalui berbagai pertunjukan selama KTT G20. Contohnya, pada penyambutan delegasi VVIP di Bandara I Gusti Ngurah Rai, ditampilkan tari pendet, sebuah tarian tradisional Bali yang awalnya hanya dipakai dalam upacara keagamaan Hindu, namun kini berfungsi sebagai tarian penyambutan

tamu (Kompas, 2019). Pertunjukan tari ini melibatkan sembilan tim yang terdiri dari siswa SMK, mahasiswa ISI Denpasar, dan beberapa sanggar seni, dengan total sekitar 198 penari yang menyambut 37 delegasi VVIP, termasuk presiden dan kepala pemerintahan. Tari pendet ini sudah sering digunakan dalam acara internasional di Bali.

Selain tari pendet, berbagai instalasi seni karya seniman Bali juga dipamerkan di bandara sebagai pintu masuk utama delegasi KTT G20. Misalnya, “Paradis Scape” karya I Wayan Upadana yang melambangkan keharmonisan dan ketenangan, “Wana Rupa Segara Gunung” karya Kadek Dwi Armika yang menggambarkan hubungan adat dan alam Bali, serta “Palemahan” karya Raka Bernat yang melambangkan kekuatan kehidupan dari laut, tanah, dan langit. Ada pula karya “The Tree of Life” oleh Gus Ari yang merefleksikan hubungan antar makhluk hidup di alam semesta, serta karya lain seperti “Nawa Dewata,” “Mataya Gate,” dan “Konstruksi Semesta.” Menurut Sandiaga Uno, rangkaian instalasi seni ini bertujuan memberikan kesan pertama yang kuat kepada delegasi dan tamu, sekaligus memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia (Kemenparekraf, 2022).

Diplomasi budaya Indonesia dalam KTT G20 juga diwujudkan melalui ekshibisi seni dan budaya yang diselenggarakan dalam agenda welcoming dinner di Garuda Wisnu Kencana dan spouse program di Sofitel Bali. Welcoming dinner yang dihadiri sekitar 350-400 delegasi ini menampilkan pertunjukan budaya Indonesia yang dikemas secara modern dengan teknologi pencahayaan dan aransemen musik, melibatkan 282 penari dan beberapa penyanyi ternama. Presiden Jokowi dan Ibu Negara memakai pakaian adat Bali, sementara para delegasi mengenakan kain batik dan tenun ikat khas daerah, yang memperkuat promosi keberagaman budaya dan pariwisata Indonesia di mata dunia (Tempo, 2022).

Dalam welcoming dinner KTT G20, pemerintah Indonesia bekerja sama dengan pakar kuliner internasional William Wongso dan beberapa chef ternama untuk menyajikan hidangan khas nusantara dari berbagai daerah, dengan tema yang mencerminkan keberagaman budaya Indonesia seperti “Bhineka Tunggal Ika.” Selain itu, dalam spouse program KTT G20, pendamping kepala negara diperkenalkan pada budaya Indonesia melalui tarian tradisional dan pertunjukan alat musik khas, sekaligus mempromosikan produk kreatif UMKM. Pemberian souvenir kepada para delegasi dan media, yang merupakan produk kerajinan dan kuliner lokal, juga menjadi bagian dari diplomasi budaya untuk memperkenalkan kekayaan budaya dan kearifan lokal Indonesia kepada dunia internasional (Kemeparekraf, 2022; Kemenko Polhukam RI; Fimela).

Instrumen terakhir diplomasi budaya Indonesia dalam KTT G20 adalah penyiaran (broadcasting), yang memanfaatkan berbagai media seperti televisi, internet, dan media sosial untuk menyebarkan informasi secara luas dan real-time (Djamal, 2010). Pemerintah bekerja sama dengan media dalam dan luar negeri, serta menggunakan platform sosial media resmi seperti Facebook, Instagram, dan YouTube untuk mendukung kampanye KTT G20. Praktik ini menekankan pentingnya kolaborasi antara aktor negara dan non-negara, dengan peran dominan aktor non-negara yang lebih fleksibel dan paham kondisi masyarakat, sehingga diplomasi budaya dapat berjalan efektif dan efisien. Kolaborasi ini menjadi kunci keberhasilan strategi diplomasi budaya Indonesia selama KTT G20 (La Porte).

KESIMPULAN

Keanekaragaman budaya dan potensi pariwisata Bali menjadi modal utama bagi pemerintah Indonesia untuk mempromosikan pariwisata Bali sekaligus memperbaiki citra positifnya setelah terdampak pandemi Covid-19. Pandemi ini sangat berpengaruh karena pariwisata merupakan sektor utama perekonomian Bali. Diplomasi budaya menjadi alternatif bagi negara dalam menyelesaikan masalah yang tidak dapat ditangani melalui kekuatan militer atau diplomasi konvensional. Menjadikan Indonesia sebagai tuan rumah KTT G20 di Bali adalah langkah strategis dalam diplomasi budaya, karena KTT G20 mampu menarik perhatian

dunia dan didukung oleh liputan media internasional yang menjangkau audiens global. Dalam pelaksanaan diplomasi budaya ini, pemerintah juga melibatkan aktor non-pemerintah secara aktif, yang terlihat dari berbagai kegiatan selama KTT G20 di Bali.

REFERENSI

- Agullar, M. (1996). *Cultural Diplomacy and Foreign Policy: German–American Relationship 1055–1968*. New York: Peter Lang.
- Amrita, N. D., Handayani, M. M., & Erynayati, L. (2021). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pariwisata Bali. *Jurnal Pariwisata*, 7(2), 246-256.
- Balzacq, T., Charillon, F., Ramel, F., & William, S. (2020). *Global Diplomacy: An Introduction To Theory And Practice*. Paris, France: Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-28786-3>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cull, N. J. (2009). *Public Diplomacy: Lessons from the Past*. Los Angeles: Figueroa Press.
- Dinas Pariwisata Bali. (2022). KTT G20 Berkontribusi pada PDB Indonesia. <https://www.pariwisata.denpasarkota.go.id/berita/ktt-g20-berkontribusi-pada-pdb-indonesia>
- Djelantik, Sukawarsini. (2012). *Diplomasi antara Teori & Praktik*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Getz, D. (1997). *Event Management and Event Tourism*. New York: Cognizant Communications Corporation.
- Hubinger, V. (2006). *Encyklopedia Diplomacie*. ISBN 8072772961.
- Kemenparekraf. (2021, Desember). 2022 Momentum Kebangkitan MICE Indonesia. <https://mice.kemenparekraf.go.id/news/bf0242a9-4535-40a5-8c39-593618dd8390>
- Kemenparekraf. (2022). Siaran Pers: Ragam Instalasi Karya Seni Hadir di Bandara Ngurah Rai, Jadi Suguhan Bagi Delegasi KTT G20. <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-ragam-instalasi-karya-seni-hadir-di-bandara-ngurah-rai-jadi-suguhan-bagi-delegasi-ktt-g20>
- Kemlu. (2022). Indonesia Usung Semangat Pulih Bersama dalam Presidensi G20 Tahun 2022. <https://kemlu.go.id/portal/id/read/3288/berita/presidensi-g20-indonesia>
- Kominfo. (2022). G20pedia. www.g20.org
- Kompas. (2022a). Pakar Pariwisata UNS Ungkap 4 Alasan Bali Jadi Tuan Rumah KTT G20. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/22/090127971/pakar-pariwisata-uns-ungkap-4-alasan-bali-jadi-tuan-rumah-ktt-g20?page=all>
- Kompas. (2022b). 3 Tarian Tradisional Sambut Pendamping Kepala Negara G20, Ada Tari Tortor. <https://www.kompas.com/kabarg20/read/2022/11/16/095721927/3-tarian-tradisional-sambut-pendamping-kepala-negara-g20-ada-tari-tortor>
- La Porte, T. (2012). The Legitimacy and Effectiveness of Non-State Actors and the Public Diplomacy Concept. *Public Diplomacy Theory and Conceptual Issues*. ISA Annual Convention, San Diego.
- Lenczowski, J. (2009). Cultural Diplomacy, Political Influence, and Integrated Strategy. In J. M. Waller (Ed.), *Strategic Influence: Public Diplomacy, Counterpropaganda, and Political Warfare* (pp. 74-99). Washington: The Institute of World Politics Press.
- McQuail, D. (1989). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugrahaningsih, N., & Suwarso, W. A. (2021). Model Strategi Diplomasi Budaya Di Masa Covid-19: Studi Kasus Festival Cap Go Meh Di Kota Singkawang. *Jurnal Diplomasi Budaya*, 6(1), 100-120.
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success In World Politics*. New York: Public Affairs.

- Nye, J. S. (2008). Public Diplomacy and Soft Power. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94-109.
- Purwahita, A. A. A. R. M., Wardhana, P. B. W., & Ardiansa, I. K. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Pariwisata Bali Ditinjau Dari Sektor Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan (Suatu Tinjauan Pustaka). *Diparo Journal*, 1(2), 68-80.
<https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i2.29>
- Soritua, Y. (2017). Analysis Of The Role Of Tourism Sector To Be The Main Income In The Region (A Comparison Study In The Tourism Sector In Bali Province). [Unpublished manuscript].
- Suweta, I. M. (2020). Kebudayaan Bali Dalam Konteks Pengembangan Pariwisata Budaya. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 1(1), 1-14.
- Tempo. (2022a). 439 Media Meliput KTT G20 di Bali, 364 di Antaranya Media Asing. <https://nasional.tempo.co/read/1657844/439-media-meliput-ktt-g20-di-bali-364-di-antaranya-media-asing>
- Tempo. (2022b). Makna Garuda Wisnu Kencana untuk KTT G20, Jokowi: Simbol Tugas Para Pemimpin Dunia. <https://nasional.tempo.co/read/1657693/makna-garuda-wisnu-kencana-untuk-ktt-g20-jokowi-simbol-tugas-para-pemimpin-dunia>
- Wijaya, F. M., & Purbantina, A. P. (2022). Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Batik di Korea Selatan. *Jurnal Diplomasi*, 24(2), 147-172.